

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perusahaan didirikan tidak hanya menghasilkan suatu produk ataupun jasa, tetapi perusahaan juga dituntut untuk dapat terus bertahan dan melangsungkan hidup. Perusahaan mengharapkan laba yang besar dari setiap produk atau jasa yang dihasilkannya. Untuk itu, perusahaan akan merencanakan dengan sebaik-baiknya segala sesuatu yang akan dilakukan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Mulai dari ekspansi usaha, inovasi produk, differensiasi produk yang pada akhirnya berdampak pada kebutuhan dana yang semakin meningkat. Kebutuhan dana yang terus meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas perusahaan akan menyulitkan perusahaan tersebut untuk memenuhinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan pihak lain yang mampu memberikan pendanaan kepada perusahaan seperti investor ataupun kreditur. Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik, disinilah manajemen sering melakukan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba merupakan salah satu faktor yang akan mengurangi kualitas laporan keuangan. Laba yang diperoleh sebuah perusahaan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai potensi manajer dalam mengelola aset perusahaan. sehingga tidak jarang investor akan menaruh perhatian pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan dan cenderung mengabaikan informasi mengenai bagaimana cara perusahaan memperoleh laba tersebut. Investor bersedia membayar lebih untuk memperoleh perusahaan yang melaporkan laba bersih yang lebih tinggi di masa lalu apabila mereka yakin bahwa perusahaan tersebut akan memperoleh laba di masa yang akan datang.

Berikut ini disajikan beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada perusahaan.

**Tabel 1.1 Fenomena mengenai Manajemen Laba yang terjadi pada perusahaan**

No	Nama perusahaan	Fenomena
1	PT Garuda Indonesia (GIAA)	Pada 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14000) Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dan Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dan bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan [1].
2	PT Tiga pilar Sejahtera Food Tbk (Aisa)	Pada tahun 2017 Perusahaan PT Aisa adanya dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun yang terafiliasi dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank serta ditemukannya juga adanya dugaan penggelembungan pendapatan Rp 662 miliar. Sehingga pelaporan keliatan bersih, yang bertujuan untuk menaikkan kinerja perusahaan [2].
3	PT Pln (Persero)	Pada tahun 2017 PT PLN mengaku telah melakukan penyesuaian sejumlah kontrak transaksi terdahulu dengan PT PGN Tbk. Yang menimbulkan piutang usaha, dengan mempercantik kinerja keuangan PT PLN menempatkan piutang pemerintah yang diakui sebagai pendapatan. Hal itu menyebabkan laba bersih 2018 mencapai Rp 11,6 triliun atau melonjak 162 persen dibanding periode sebelumnya [3].
4	PT Lippo Karawaci Tbk	PT Lippo Karawaci Tbk membukukan laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk naik menjadi Rp 1,14 triliun pada semester I 2018 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 487,34 miliar. Adanya kasus penyuaian 900 juta, untuk memuluskan rencana pembangunan proyek yang membuat perusahaan mendapatkan laba perusahaan yang meningkat drastis [4].

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat berbagai fenomena adanya praktik manajemen laba yang terjadi perusahaan di Indonesia. Praktik manajemen laba dilakukan perusahaan agar laba yang diperoleh perusahaan kelihatan tinggi dan memiliki kinerja yang baik, sehingga investor ataupun calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang manajemen laba.

Manajemen laba merupakan proses mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan

dari laba yang dilaporkan. Hal ini yang mendasari peneliti untuk menggunakan proksi Model Jones yaitu *Discretionary Accrual (DA)*. Pengukuran ini berguna untuk mengurangi atau menambah pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijaksanaan akuntansi yang bersangkutan atau berkaitan secara akrual.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Pada penelitian ini profitabilitas perusahaan diukur menggunakan proksi *Return On Asset*. *Return On Asset* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sejumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* jika profitabilitas perusahaan tinggi maka akan kelihatan memiliki kinerja yang baik dan memiliki efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba serta memberikan jaminan yang lebih tinggi terhadap hasil investasi yang dilakukan para investor ataupun calon investor. Oleh karena itu, jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka akan memperkecil praktik manajemen laba karna perusahaan dipandang mampu memberikan keuntungan yang besar atas investasi yang dilakukan para pihak *eksternal*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba [5]. Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [6].

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba melalui profitabilitas yaitu *Leverage* diproksikan dengan *Debt to asset ratio (DAR)*, kualitas audit, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional.

*Leverage* adalah seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Artinya, seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan asetnya maka akan menurunkan laba perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan menurun. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [7]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas [8]. Selain itu, dengan penggunaan hutang yang terlalu besar perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba yang berguna untuk menaikkan laba perusahaan sehingga mampu menarik perhatian investor ataupun calon investor. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [9]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [10]. Sehingga semakin tinggi Rasio *Leverage* maka akan menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya, sehingga profitabilitas perusahaan akan menurun dan dengan menurunnya

profitabilitas maka perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan tetap terlihat stabil.

Kualitas audit adalah probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan, dimana audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu semakin baik kualitas audit dari auditor eksternal maka akan mengurangi kesempatan perusahaan melakukan kecurangan dalam menyajikan informasi laporan keuangan yang tidak akurat kepada para pengguna laporan keuangan sehingga kinerja keuangan juga ikut meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas [11]. Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [7]. Selain itu, semakin besar kualitas audit, maka akan semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba [12]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [13]. Sehingga semakin baik kualitas audit maka kinerja keuangan perusahaan juga ikut meningkat dan dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan maka tingkat untuk melakukan manajemen laba akan semakin kecil.

Dewan komisaris independen adalah proporsi yang berkewajiban memberikan pendapat dan saran ketika diminta oleh dewan direksi. Oleh karena itu semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah juga dalam mengendalikan dan melakukan pengawasan *CEO*, dan tingkat profitabilitas semakin efektif dalam perusahaan menilai kemampuan dalam mencari laba atau keuntungan yang maksimal. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas [14]. Namun ada juga penelitian lainnya yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [15]. Selain itu ada penelitian yang menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan tugas sehari-hari manajemen tidak selalu memperhatikan peran dewan komisaris independen. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [16]. Namun ada juga penelitian lainnya menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba [17]. Sehingga semakin efektif

pemberdayaan dewan komisaris, maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan serta memperkecil adanya tindakan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah dalam jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, semakin banyak aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin besar perusahaan. Karena Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Maka semakin besar perusahaan dan mempunyai banyak sumber daya untuk meningkatkan laba perusahaan, semakin meningkat pula profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [18]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [19]. Selain itu, ukuran perusahaan yang kecil juga akan berdampak pada meningkatkan praktik manajemen laba agar aset perusahaan terlihat banyak. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba [12]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [16]. Sehingga, semakin besarnya ukuran perusahaan maka informasi yang tersedia untuk para investor akan semakin banyak dan profitabilitas perusahaan akan naik, serta perusahaan pun akan cenderung memperkecil tindakan manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan dipercaya dapat mempengaruhi jalannya operasional perusahaan yang akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas [20]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [21]. Selain meningkatkan kinerja keuangan, kepemilikan institusional yang tinggi juga akan mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan karena ketatnya pengawasan dari eksternal. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba [22]. Namun ada juga penelitian lainnya yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [23]. Maka semakin besar kepemilikan institusional perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang semakin meningkat dan akan relatif besar pula memonitor tindakan manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian (*Research Gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang

Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas pada Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba melalui Profitabilitas pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

### 1.3. Ruang Lingkup

Peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup, sebagai berikut:

1. Variabel Endogen : Manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*.
2. Variabel Eksogen :
  - a. *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
  - b. Kualitas Audit
  - c. Dewan Komisaris Independen
  - d. Ukuran Perusahaan
  - e. Kepemilikan Institusional
3. Variabel Mediasi : Profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on total Asset* (ROA)
4. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan penelitian adalah periode 2016-2018.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas pada Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
5. Untuk mengetahui dan menganalisis Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL

#### 1.5. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat terhadap:

1. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan, sebagai masukan dalam menilai kinerja manajer perusahaan terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan agar dapat terpakai dengan benar sehingga pihak manajemen memperkecil tindakan manajemen laba.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang menggunakan variabel manajemen laba.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Kualitas audit, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba [24].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

a. Dari Segi Variabel Eksogen

Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *Leverage*, Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan dua variabel yaitu:

1. Ukuran Perusahaan, alasan menambahkan variabel karena perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik. Sebaliknya, perusahaan kecil berupaya meningkatkan laba karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba [25].

2. Kepemilikan Institusional, alasan menambahkan variabel karena dengan adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dari luar. Pengawasan tersebut akan meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan [26].

b. Dari segi Variabel Mediasi

Penelitian ini menambahkan variabel Mediasi yaitu profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin baik tingkat profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan [27]. Dan akan mengurangi adanya indikasi praktik manajemen laba bagi perusahaan.

c. Dari segi objek pengamatan

Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan yang termasuk indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini melakukan pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Dari segi Periode pengamatan

Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada periode 2013-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2016-2018.

